

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu elemen paling esensial dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan ini merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Pembelajaran membaca di sekolah dasar biasanya dimulai dari tahapan membaca permulaan. Pada umumnya, siswa yang berada di usia sekolah dasar sudah memiliki keterampilan membaca permulaan sehingga tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mempelajari berbagai mata pelajaran di kelas-kelas selanjutnya. Hanya saja sebagian siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan salah satunya adalah siswa hambatan intelektual.

Siswa hambatan intelektual adalah siswa yang mengalami hambatan dari kondisi intelegensi atau IQ di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik.¹ Ketidakmampuan siswa dalam keterampilan membaca permulaan memengaruhi kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rasto dalam Latifah membaca permulaan adalah aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi.² Simbol tulis tersebut berupa suku kata menjadi kata. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan keterampilan dalam menguasai teknik-teknik membaca permulaan dan menangkap isi bacaan dengan baik.

Sesuai dengan panduan Capaian Pembelajaran Fase C SDLB pada mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2025 pada elemen membaca dan memirsa, siswa diharapkan mampu membaca nyaring kalimat sederhana, melafalkan kata dari kalimat dengan atau tanpa bantuan gambar/ilustrasi dan melafalkannya dengan jelas. Sebelum masuk pada tahap tersebut,

¹ Dwi Setianingsih., "Psikologi Perkembangan Anak Dengan Hambatan Intelektual Sedang di Sekolah Luar Biasa," *SPEED: Journal of Special Education* Vol. 6, No. 2, Th. 2023, h. 88

² Latifah Hilda Hadiana, Sugara Mochamad Hadad, Ina Marlina., "Penggunaan Media Big Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana", *Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4, No. 2, Th. 2018, h. 214

tentunya perlu ada tahap-tahap dasar yang harus siswa kuasai. Salah satu tahap dasar ini ialah siswa mampu membaca permulaan dengan indikator merangkai suku kata menjadi kata dengan kombinasi pola KVKV. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dioptimalkan melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan capaian pembelajaran pendidikan khusus di atas, siswa mengalami ketertinggalan dalam pembelajarannya karena siswa belum mampu merangkai suku kata menjadi kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLBN 4 Jakarta, ditemukan data yang menunjukkan bahwa siswa cenderung kesulitan dalam membaca permulaan. Ditemukan bahwa 3 dari 4 siswa terlihat belum mampu membaca permulaan dengan fokus suku kata menjadi kata. Hal tersebut terlihat ketika guru meminta siswa untuk membaca suku kata dengan pola KV. Hampir seluruh siswa tidak menjawab dengan raut wajah kebingungan. Demikian juga ketika guru menyebutkan suku kata dengan pola KV dan siswa diminta untuk menunjuk suku kata yang telah guru ucapkan. Siswa cenderung kesulitan dan kebingungan untuk menjawab pertanyaan meskipun sudah diberikan contoh sebelumnya.

Hal ini serupa pada salah satu siswa berinisial GT. GT memiliki IQ >65. GT telah menunjukkan kemampuan awal literasi yang cukup baik. Ia sudah mampu menulis nama lengkapnya secara mandiri dan telah dapat mengidentifikasi seluruh huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ serta huruf konsonan secara menyeluruh. Meskipun demikian, GT masih mengalami kesulitan dalam mengingat huruf tertentu ketika diminta oleh guru untuk menyebutkannya secara spontan. Dalam aspek keterampilan membaca permulaan, GT menunjukkan kebingungan saat diminta membaca suku kata berpola KVKV. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengenalan huruf sudah cukup dikuasai, proses penggabungan huruf menjadi suku kata masih memerlukan pendampingan dan latihan intensif. Kemampuan bahasa ekspresif GT tergolong baik, ditandai dengan kemampuan untuk menyampaikan maksud atau keinginan secara verbal. Namun, artikulasi yang diucapkan masih belum jelas, sehingga GT cenderung berbicara

dengan cara tertutup atau tidak terlalu terbuka dalam berbicara kepada orang lain. Hal ini kemungkinan berkaitan dengan kepercayaan diri atau perkembangan fonologis yang belum sepenuhnya matang. Sementara itu, kemampuan bahasa reseptif GT berada pada kategori baik. GT mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru, baik dalam konteks kegiatan kelas maupun saat melakukan tugas secara individu.

Selanjutnya siswa lainnya berinisial AZ. AZ memiliki IQ >65. Ia sudah mampu menulis nama lengkapnya secara mandiri dan menunjukkan koordinasi motorik halus yang cukup baik. AZ juga telah mampu membaca kata-kata berpola KVKV, meskipun masih terbata-bata saat membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa AZ sedang berada pada tahap transisi dari pengenalan suku kata menuju penguasaan membaca kata utuh secara lancar. Dalam hal penguasaan huruf, AZ sudah mengenal seluruh huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ serta seluruh huruf konsonan secara mandiri. Namun demikian, AZ mengalami kesulitan ketika diminta menyebutkan kata jika tidak disertai dengan tampilan visual berupa tulisan. Meskipun terdapat keterbatasan pada aspek tersebut, kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif AZ tergolong baik. Ia mampu menyebutkan berbagai benda yang ada di kelas serta dapat merespons instruksi guru dengan cepat dan tepat, baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Di antara empat siswa yang ada di kelas, kemampuan AZ dalam membaca permulaan dengan fokus suku kata menjadi kata tergolong paling baik.

Selanjutnya siswa berinisial MF dan RA. MF dan RA memiliki IQ >65. Mereka cenderung memiliki kemampuan yang relatif sama. MF dan RA sudah mampu menulis nama lengkap secara mandiri dan juga sudah mampu mengenal seluruh huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ serta beberapa huruf konsonan. MF sendiri sudah mengenal /b/, /c/, /f/, /h/, /n/, dan /r/ sedangkan untuk RA sudah mengenal /b/, /c/, /r/, dan /z/. Namun, ketika diminta membaca suku kata cenderung kebingungan dan perlu bantuan dari guru. Kemampuan bahasa ekspresif dan reseptifnya pun tergolong baik. Mereka juga mampu menyebutkan benda-benda yang ada di kelas serta mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa intervensi yang diberikan guru dalam keterampilan membaca permulaan hanya dengan metode tanya jawab, lembar kerja untuk siswa, dan memberikan contoh melalui media papan tulis saja. Dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, guru memerlukan metode khusus bagi beberapa siswa di kelasnya. Oleh karena itu perlu adanya metode lain yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan kemampuannya yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Pemilihan metode dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak. Oleh karena itu, guru harus teliti dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung peningkatan minat belajar siswa dan pencapaian hasil belajar karena penggunaan metode pembelajaran merupakan suatu strategi dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk siswa hambatan intelektual adalah metode Suku Kata.

Metode Suku Kata adalah suatu metode yang dapat digunakan pada pengajaran keterampilan membaca permulaan dengan menyajikan suku kata yang nantinya akan dirangkai menjadi kata dan pada tahap akhir siswa diminta merangkai kata menjadi kalimat.³ Metode ini membuat siswa mudah memahami dan mencermati materi yang disajikan oleh guru. Keunggulan metode suku kata pada keterampilan membaca yaitu siswa tidak perlu mengeja huruf, dapat menguraikan suku kata, dan pembelajaran tidak membutuhkan waktu lama. Metode ini juga dapat digunakan pada siswa hambatan intelektual. Dalam penerapannya, metode ini memerlukan media pendukung, salah satunya ialah media *Sandpaper Letter*.

Hasil penelitian mengenai penggunaan metode suku kata diperkuat oleh hasil penelitian dari Alimuddin A. Djawad, Isna Kasmilawati, dan Muhammad Ridho Ginting pada tahun 2022 dengan judul “Penggunaan Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Semangat Dalam 5”. Hasil dari penelitian tersebut

³ Mustikawati., “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, Vol. 2, No.1, Th. 2015, H. 44

ialah penggunaan metode suku kata dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Semangat Dalam 5.⁴ Hal ini dibuktikan pada perubahan nilai yang terus berkembang pada setiap siklusnya. Persamaan penelitian ini ialah pada penggunaan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan perbedaan penelitian ini didasarkan pada model penggunaan penelitian. Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin sedangkan peneliti menggunakan model Kemmis & McTaggart.

Pada tahun 2024 Elviyana Barus dan Aminda Tri Handayani melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Media *Sandpaper Letter* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Vizahri⁵. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan hambatan intelektual meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa yang ditandai dengan peningkatan dari hasil *pre-test* sebesar 6,37 menjadi hasil *post-test* sebesar 14,30. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus materi yang diajarkan. Elviyana berfokus pada huruf menjadi kata sedangkan peneliti berfokus pada suku kata yang berpola KVKV menjadi kata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata Siswa Hambatan Intelektual Ringan Kelas V di SLBN 4 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan membaca permulaan membuat siswa kesulitan dalam pembelajaran.

⁴ Alimuddin A. Djawad, Isna Kasmilawati,., Muhammad Ridho Ginting., “Penggunaan Metode Suku Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SDN Semangat Dalam 5”, *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 7, No. 2, Th. 2023

⁵ Elviyana, B dan Aminda, H.T “Pengaruh Media *Sandpaper letter* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Vizahri:”, h. 290

2. Siswa kesulitan dalam membaca suku kata menjadi kata walaupun sudah mengenal beberapa huruf.
3. Metode yang diberikan guru dalam mengajarkan materi membaca permulaan kurang optimal sehingga belum mampu mengatasi masalah yang ada pada siswa.
4. Media yang diberikan guru cenderung monoton dan tidak cukup menarik perhatian siswa.

C. Batasan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi mencakup:

1. Keterampilan membaca permulaan difokuskan pada mengenal suku kata menjadi kata kombinasi KVKV dengan fokus huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ serta huruf konsonan /b/.
2. Metode yang digunakan yaitu suku kata dengan bantuan media *sandpaper letter*.
3. Penelitian ini difokuskan pada siswa hambatan intelektual ringan kelas V-C di SLBN 4 Jakarta.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan fokus masalah di atas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah yaitu “Bagaimanakah meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui metode suku kata pada siswa hambatan intelektual ringan di kelas V-C SLBN 4 Jakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode suku kata terbukti dapat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan suku kata menjadi kata siswa hambatan intelektual ringan kelas V di SLBN 4 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengembangan materi dalam proses pembelajaran serta memberikan manfaat bagi guru, orang tua, dan masyarakat luas dalam mengajar siswa hambatan intelektual secara lebih menarik, sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan siswa hambatan intelektual dalam membaca permulaan melalui metode suku kata sebagai salah satu strategi pembelajaran, Sehingga guru dapat memanfaatkan berbagai metode kreatif dan inovatif untuk menarik perhatian siswa.

b. Manfaat Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar serta memberikan metode yang sesuai dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual, sekaligus mendorong peningkatan minat dan motivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengalaman untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode suku kata untuk siswa hambatan intelektual.